

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera Tbk Yogyakarta**

Dengan ridho Alloh SWT, pada tanggal 3 Desember 2007 telah berdiri sebuah lembaga keuangan syariah bernama PT. BPRS Madina Mandiri Sejahtera dengan nama publikasi “BANK MADINA SYARIAH”. Tanggal tersebut berdasarkan tanggal terbitnya surat Tanda Daftar Perusahaan (TDP) PT. BPRS Madina Mandiri Sejahtera dengan No. 120116500446.

Berdirinya PT. BPRS Madina Mandiri Sejahtera yang selanjutnya disebut Bank Madina Syariah tentunya tidak lepas dari semangat para pendiri dan pemegang saham yang ingin mengembangkan industri keuangan syariah terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta dan di negara Indonesia pada umumnya. Adapun para pendiri Bank Madina Syariah antara lain:

- a. Habib Aboe Bakar Al Habsyi
- b. Prof. Dr. H. Amir Muallim, MIS
- c. H. Ahmad Sumiyanto, SE, MSI
- d. Ir. Arief Budiono
- e. Muh. Nurudin Susanto, SE
- f. Edi Susilo, SE

Dengan modal awal sebesar 750 juta kemudian diserahkan kepada Bank Indonesia (BI) untuk permohonan pembukaan PT. BPRS Madina Mandiri Sejahtera. Akhirnya, BPRS Madina Mandiri Sejahtera mendapatkan izin prinsip Bank Indonesia No 9/57/KEP.GBI/2007 tanggal 8 November 2007 dan berdasarkan Akta Pendirian dari Notaris Wahyu Wiryono No 24 tanggal 7 Februari 2007 serta SK Menhumkam RI No. W22-00151 HT.01.01-TH.2007.

## 2. Profil BPRS Madina Syariah

### KEPUTUSAN DEWAN GUBERNUR BANK INDONESIA

Tentang ijin Usaha Bank Madina Syariah

No. 9/57/KEP.GBI/2007 tanggal 8 November 2007

### LEGALITAS LAINNYA

Ijin Gangguan

No: 25656/ DP / 001/IX/ 2012 Tanggal 4 September 2012

Tanda Daftar Perusahaan (TDP) Perseroan Terbatas

No: 3881/DP/096/ XII/ 2012 Tanggal 3 Desember 2012

NPWP: 02.645.147.6-543.000

Nama Lembaga : Bank Madina Syariah

Motto : “Sahabat dalam Bermu’amalah”

a. Kantor Pusat

Nama : PT. BPRS Madina Mandiri Sejahtera  
Alamat : Jl. Parangtritis KM. 3,5 No. 184, Sewon, Bantul,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55187  
Telepon : 0274 - 372788  
Fax : 0274 - 413636  
Email : bank.madina.syariah@gmail.com  
Situs Web : www.bankmadinasyariah.com  
Facebook : bank madina syariah  
Twitter : @bank\_madina

b. Kantor Kas

Alamat : Cagunan RT/RW 119/Trimurti Srandakan Bantul, 55762  
Telepon : 0274 -368599  
Email : bank.madina.syariah@gmail.com  
Website : www.bankmadinasyariah.com

3. Visi dan Misi BPRS Madina Syariah

a. Visi :

Menjadi BPR Syariah dalam membangun ekonomi umat

b. Misi :

- 1) Memberikan layanan produk perbankan syariah berdasarkan asas *prudential banking*
- 2) Berperan aktif dalam sektor usaha kecil dan menengah
- 3) Menyebarkan pelaksanaan prinsip-prinsip ekonomi syariah

#### 4. Struktur Organisasi

Berikut ini merupakan struktur organisasi PT. BPRS Madina Mandiri Sejahtera bulan Agustus tahun 2017:

##### a. Pemegang Saham

##### 1) Pemegang Saham Sebelum Akuisisi

Tabel 4. 1 Daftar Kepemilikan Saham Sebelum Akuisisi

No.	Nama	Kepemilikan	PSP
1	Habib Aboe Bakar Al Habsyi	29.38%	√
2	H. Ahmad Sumiyanto, SE, M.Si	22.15%	
3	Prof. Dr. H. Amir Muallim, MA	18.00%	
4	H. Anwar Wahyudi, SE, MM	17.42%	
5	Drs. H. Zainal Abidin Zaputra, MM	8.30%	
6	Ir. H. Arief Budiono	4.75%	

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (Laporan Keuangan Triwulan Bank Madina Syariah pada Kualitas Aset Produktif (KAP) dan Informasi Lainnya, September 2013).

##### 2) Pemegang Saham Setelah Akuisisi

Tabel 4. 2 Daftar Kepemilikan Saham Setelah Akuisisi

No.	Nama	Kepemilikan	PSP
1	H.Ari Tri Priyono, ST	76%	√
2	H. Anwar Wahyudi, SE., MM	11.23%	
3	H.Ahmad Sumiyanto, SE., M.Si	5.32%	
5	Prof. Dr. H. Amir Muallim, MA	4.32%	

6	Drs.H. Zainal Abidin Zaputra, MM	1.99%	
7	Ir. Arief Budiono	1.14%	

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (Laporan Keuangan Triwulan Bank Madina Syariah pada Kualitas Aset Produktif (KAP) dan Informasi Lainnya, Desember 2013).

b. Dewan Komisaris

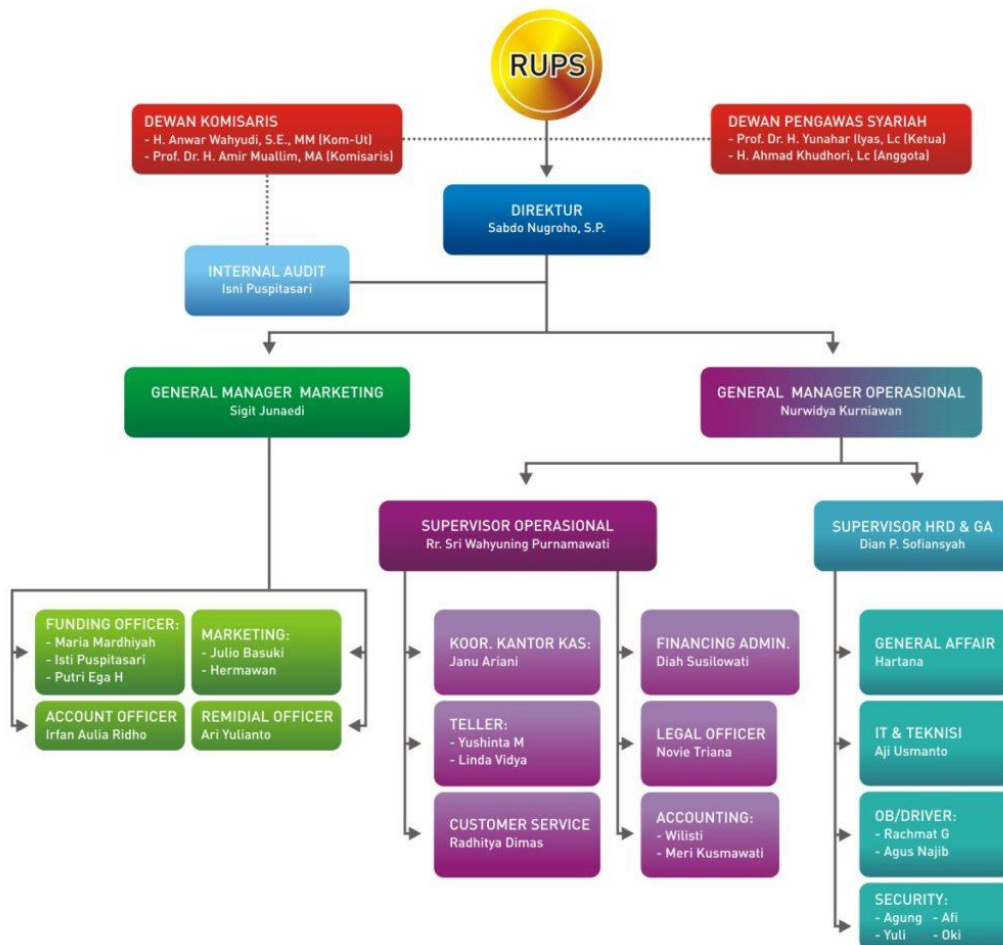
- 1) H. Anwar Wahyudi, S.E., MM (Komisaris Utama)
- 2) Prof. DR. H. Amir Mualim, MA (Komisaris)

c. Dewan Pengawas Syariah

- 1) Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc (Ketua)
- 2) H. Ahmad Khudori, Lc (Anggota)

d. Dewan Direksi

- 1) Sabdo Nugroho, S.P. (Direktur Utama)
- 2) Sulistyoyo (Direktur)



Sumber: [www.bankmadinasyariah.com](http://www.bankmadinasyariah.com), 2017

Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan Bank Madina Syariah per Oktober 2017

## 5. Jenis-jenis Produk Bank Madina Syariah

Berikut ini merupakan produk-produk yang ditawarkan oleh Bank Madina Syariah yang meliputi jenis produk dari penghimpunan dana (*funding*) dan penyaluran dana (*financing*). Hal ini sesuai dengan tujuan utama BPRS berdiri yaitu melaksanakan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat kemudian menyalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan dengan berdasarkan atas hukum Islam:

Tabel 4. 3 Macam-macam Produk di Bank Madina Syariah

<b>PENGHIMPUNAN DANA</b>	
<b>WADIAH</b>	<b>MUDHARABAH</b>
TabunganKu iB <i>Wadiah</i>	Tabungan iB Hari Raya
Tabungan iB Madina	Tabungan iB <i>Qurban</i>
Tabungan iB Madina Lembaga	Tabungan iB <i>Walimah</i>
	Tabungan iB Pendidikan
	Tabungan iB Haji
	<b>DEPOSITO</b>
	Deposito Madina Sejahtera
	Depsito 12 bulan, 6 bulan, 3 bulan
<b>PENYALURAN DANA</b>	
Pembiayaan <i>Murabahah</i> /Jual Beli (Pembelian kendaraan, renovasi rumah, dsb)	
Pembiayaan <i>Mudharabah &amp; Musyarakah</i> /Produktif (Modal kerja, proyek)	
Pembiayaan <i>Ijarah</i> /Sewa Barang (Sewa rumah, ruko, dsb)	
Pembiayaan Multijasa/Sewa Jasa (Pendidikan, Perjalanan, dsb)	
Pembiayaan Karyawan Kolektif (Potong Gaji)	

Sumber: [www.bankmadinasyariah.com](http://www.bankmadinasyariah.com), 2017

## **B. Latar Belakang Pelaksanaan Akuisisi Bank Madina Syariah**

PT. BPRS Madina Mandiri Sejahtera yang selanjutnya disebut dengan Bank Madina Syariah merupakan BPRS yang beroperasi sejak tahun 2007 sampai sekarang. Perkembangan hingga saat ini tidak terlepas dari pasang surut perusahaan, jatuh bangun namun tetap bertahan guna menjalankan tugasnya sebagai lembaga perantara keuangan yang berlandaskan hukum Islam. Tugas dan kewajiban BPRS mencakup kegiatan yang syarat dengan risiko yang harus

dihadapi, maka dari itu BPRS dituntut untuk memiliki modal yang kuat dan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

Namun, pada tahun 2012 OJK melakukan audit terhadap Bank Madina Syariah.<sup>1</sup> OJK berhak melakukan *adjusted* atau *justification* kualitas pembiayaan. Pada saat proses penyesuaian tersebut terdapat beberapa pembiayaan yang menurut OJK bermasalah, dimana salah satunya merupakan pembiayaan oleh developer perumahan dengan plafond yang sangat besar sekitar 13 Miliar yang mengakibatkan Bank Madina Syariah mengalami NPF yang sangat tinggi hingga berujung akan dilikuidasi. NPF merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kualitas pembiayaan suatu perusahaan. Ketika rasio tersebut melebihi batas yang sudah ditentukan dalam aturan, mengindikasikan bahwa terjadinya masalah dalam pembiayaan tersebut, sehingga semakin besar rasio NPF yang muncul maka kualitas pembiayaan dalam Bank Madina Syariah perlu untuk dikoreksi. Adanya pembiayaan bermasalah akan berimbas dengan cepat pada lemahnya kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dilihat secara langsung pada tabel perkembangan asset Bank Madina Syariah dibawah ini<sup>2</sup>:

---

<sup>1</sup> Berdasarkan informasi dari Bpk Sigit selaku Narasumber saat Wawancara tentang Akuisisi di Bank Madina Syariah pada Hari Rabu, 07 November 2017.

<sup>2</sup> <https://www.bankmadinasyariah.com/laporan-keuangan/daftar-perkembangan-aset/> Diakses tanggal 13 November 2017.



Tabel 4. 4 Daftar Perkembangan Aset Bank Madina Syariah dari  
Awal Berdiri s/d Tahun 2016

No.	Tahun	Besar Aset
1.	2007	Rp 1.621.887.818,86
2.	2008	Rp 4.407.747.246,08
3.	2009	Rp 8.341.815.778,18
4.	2010	Rp 12.202.443.000,00
5.	2011	Rp 17.243.814.601,72
6.	2012	Rp 31.717.913.000,00
7.	2013	Rp 25.577.656.000,00
8.	2014	Rp 32.241.060.000,00
9.	2015	Rp 41.438.118.000,00
10.	2016	Rp. 52.466.508.164,24

Sumber: [www.bankmadinasyariah.com](http://www.bankmadinasyariah.com), 2017

Tabel diatas menunjukan pada tahun 2013 Bank Madina Syariah mengalami penurunan jumlah asset sebesar Rp. 6.140.257.000, padahal jumlah asset tahun sebelumnya yaitu tahun 2011-2012 sebesar Rp.31.717.913.000 mengalami peningkatan asset hampir sejumlah 50% dari total asset tahun 2011. Kejadian tersebut otomatis mengakibatkan penurunan kecukupan modal

perusahaan sehingga terkendalanya perputaran uang pada Bank Madina Syariah yang akhirnya sampai kepada penurunan kinerja keuangan Bank Madina Syariah yang sangat signifikan. Hal tersebut secara langsung menurunkan tingkat kesehatan Bank Madina Syariah hingga masuk dalam kolektabilitas sangat tinggi, sehingga OJK menggolongkan sebagai Bank Dalam Perhatian Khusus (DPK).

Merujuk pada POJK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) Nomor 66/3/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Dan Pemenuhan Modal Inti Minimum BPRS yang menyebutkan bahwa<sup>3</sup>,

Proyeksi pemenuhan modal inti minimum BPRS diutamakan berasal dari pertumbuhan laba. Apabila pemenuhan modal inti minimum tidak dapat dipenuhi dari pertumbuhan laba BPRS maka BPRS harus mencantumkan upaya pemenuhan modal inti minimum yang berasal dari tambahan modal disetor oleh pemegang saham dan/atau investor baru atau melakukan penggabungan (merger) atau peleburan (konsolidasi) dengan BPR lain atau diambil alih (diakuisisi) oleh investor baru.

Dengan demikian, dalam rangka pemenuhan modal inti Bank Madina Syariah memilih jalur alternatif dengan jalan akuisisi untuk meningkatkan kembali kekuatan permodalan dengan harapan dapat membantu perusahaan keluar dari zona merah (dilikuidasi). Berdasarkan Akta Notaris Akuisisi Bank Madina Syariah, secara resmi akuisisi dilakukan tepatnya pada tanggal 9 Oktober 2013.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) Diakses pada tanggal 11 November 2017.

<sup>4</sup> Informasi dari bagian Internal Audit Bank Madina Syariah pada tanggal 9 November 2017.

Keputusan akuisisi di Bank Madina Syariah didorong oleh situasi *emergency*, bukan karena rencana ekspansi perusahaan untuk perluasan usaha. Situasi *emergency* tersebut diakibatkan karena kesalahan manajemen dalam mengambil kebijakan. Kesalahan ini disebabkan oleh salah satu sektor yang tidak dikuasai pihak manajemen tetapi tetap dibiayai. Padahal setiap BPRS atau bank memiliki BMPD (Batas Maximum Penyaluran Dana), namun saat itu Bank Madina Syariah membiayai individu developer perumahan sebesar 13 miliar-an rupiah melebihi BMPD sebesar 900 jutaan rupiah. Untuk itu, pihak manajemen memecahkan jumlah pembiayaan menjadi kecil-kecil kepada beberapa banyak orang. Awalnya kebijakan tersebut tidak menyalahi aturan tetapi persoalannya pada segi agunan atau jaminannya, yangmana satu jaminan berupa satu sertifikat perumahan developer tersebut digunakan untuk seluruh total pembiayaan yang dipecahkan sebelumnya. Jadi, dari OJK menyimpulkan bahwa pembiayaan tersebut dibawah satu penjamin, maka menganggap plafondnya adalah satu. Akhirnya, aturan BMPD tadi meledak atau diatas normal penyaluran dana setiap satu nasabah. Ditambah lagi dengan ketidakmampuan nasabah tersebut dalam mengangsur karena batalnya pembeli membeli rumah di perumahan itu akibat dari surat perizinan pembangunan perumahan belum kunjung keluar sampai sekarang.

Proses pelaksanaan akuisisi dilakukan melalui pencarian investor baru yang berpotensi dapat menegakkan kembali perusahaan melalui suntikan dana untuk *mbackup* defisit modal. Setelah dilakukan penawaran ke beberapa instansi dan individu oleh pemegang saham sebelumnya, kemudian diteliti

kembali oleh OJK melalui *fit and proper* atau test penjarangan investor, Bank Madina Syariah mendapatkan pihak akuisitor/pengakuisisi yang merupakan individu pemilik perusahaan property yaitu PT Riscon Victory bernama Ari Tri Priyono sebagai Chief Executive Officer PT Riscon Victory.<sup>5</sup> PT Riscon Victory adalah perusahaan pengembang (*developer*) dan jasa konstruksi yang bergerak dibidang perumahan (*landed house*) berdiri sejak tahun 2004 hingga sekarang, ia telah menangani 30 proyek perumahan yang berlokasi di Jakarta, Bogor, Depok, Bandung, Serang, Purwokerto, Sragen, Salatiga, Jogjakarta, Lamongan, Malang, Tabalong, dan Lampung. PT Riscon Victory juga resmi menjadi perusahaan pengembang dan menjadi anggota tetap Asosiasi Pengembang Perumahan & Pemukiman Seluruh Indonesia (APERSI). Setelah diakuisisi oleh perusahaan property tersebut dengan suntikan dana sebesar 3 miliaran rupiah yang merupakan termasuk modal disetor cukup besar bagi BPRS, maka pemegang saham pengendali Bank Madina Syariah sebelumnya digantikan oleh Bpk. Ari Tri Priyono.

Terkait pelaksanaan akuisisi menurut Bpk Sigit sebagai General Manager Bank Madina Syariah yang menjelaskan bahwa:

Pola akuisisi bukan semata-mata membeli tetapi Bank Madina Syariah menyetor saham baru, karena jika membeli saham lama pasti posisi CARnya tidak berubah. Artinya NPF yang tinggi mengakibatkan CAR Bank Madina Syariah dibawah standar bahkan minus. Sehingga persoalannya jika hanya menggantikan porsi modal pemegang saham sebelumnya tanpa penambahan modal berarti tidak berubah secara nominal dan posisi CAR akan tetap tidak berubah. Dengan demikian proses akuisisi ini dibutuhkan fresh money yang lebih besar.

---

<sup>5</sup> <http://www.risconrealty.com/sekilas-pandang/> Diakses tanggal 13 November 2017.

Oleh karena itu, harapan pelaksanaan akuisisi di Bank Madina Syariah akan mendapatkan *fresh money* yang bisa menambah modal disetor guna menaikkan rasio CAR atau KPMM sampai pada batas yang ditentukan oleh OJK, ketika CAR telah mencukupi itu berarti bank tidak jadi dilikuidasi. Tidak hanya itu, manfaat setelah akuisisi dapat mengurangi akumulasi kerugian Bank Madina Syariah, walaupun laba akumulasi Bank Madina Syariah masih negatif tapi laba operasional bulanan sudah positif. Hal ini mengindikasikan terjadinya perbaikan pada kinerja keuangannya.

Sebagaimana penjelasan terkait modal diatas, dalam Islam menerangkan pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditunjukkan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُمَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

Artinya:

*“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali Imran: 14)*

Kata emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak merupakan dapat disebut sebagai modal (termasuk bentuk modal yang lain). Menurut tafsir Quraish Shihab ayat tersebut mengartikan bahwa manusia dijadikan fitrahnya cinta kepada apa-apa yang diinginkannya. Akan tetapi semua itu adalah kesenangan hidup di dunia yang fana. Tidak berarti apa-apa jika dibandingkan

dengan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya ketika kembali kepada-Nya di akhirat nanti.

Sehingga, Allah *ta'ala* telah memerintahkan manusia untuk bekerja mencari harta secara tidak berlebih-lebihan, serta menggunakan harta sesuai dengan haknya. Sebagaimana firman-Nya:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا

يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (135)

Artinya:

*“Katakanlah: ‘Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kesanggupanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang yang dhalim itu tidak akan mendapat keberuntungan’”* (QS. Al-An’am: 135).

Islam melarang sikap yang berlebih-lebihan sampai melampaui batas karena segala sesuatu mempunyai aturan dan ukurannya. Sebab akan ada kerugian yang timbul akibat keserakahan. Sebagai contoh makanan yang dikonsumsi secara berlebihan dan melampaui batas normal akan berdampak tidak baik (menimbulkan penyakit), akan menimbulkan racun pada tubuh. Tidak hanya dalam makanan, dalam hal bermuamalah juga demikian. Setiap bank, baik bank konvensional maupun bank syariah dalam melakukan ekspansi pembiayaan guna meraih keuntungan harus mengacu pada BMPD dan melihat porsi CAR yang ada di bank, artinya harus disesuaikan dengan kemampuannya. Oleh karena itu, bank syariah selaku lembaga penyedia fasilitas keuangan dalam

aktivitas utamanya melakukan kegiatan *financing* dan *funding* sebaiknya senantiasa melaksanakan tugasnya dengan patuh pada aturan yang telah ditetapkan, yang mana bank syariah sendiri harus patuh pada hukum positif dan syariat Islam. Agar tetap dapat melanjutkan kegiatan-kegiatan operasionalnya dengan baik.

### C. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis yang bertujuan guna memperoleh informasi dan gambaran dari suatu kumpulan data tentang keadaan yang terjadi. Untuk itu, gambaran terkait keadaan sebelum dan setelah akuisisi PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera dapat diamati dari data yang sudah diperhitungkan berupa rasio kemudian diolah secara statistik. Berikut ini bisa dilihat melalui nilai rata-rata (mean) dan nilai extreme values:

Tabel 4. 5 Tabel Descriptive Statistics Hasil Output Uji Wilcoxon

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
NPF Sebelum	15	11.3853	21.59758	.25	75.16
FDR Sebelum	15	99.5413	22.76004	49.98	133.31
FAR Sebelum	15	80.3047	30.81345	46.93	184.95
ROA Sebelum	15	-17.3760	66.90549	-257.11	3.96
ROE Sebelum	15	-61.6773	274.15113	-980.45	88.05
ROI Sebelum	15	-17.4773	66.87245	-257.11	3.60
NOM Sebelum	15	-63.4733	218.70254	-716.88	34.98
BOPO Sebelum	15	382.6867	1165.55562	58.58	4595.19
CAR Sebelum	9	-119.5967	349.19095	-980.45	88.05
NPF Sesudah	15	10.6247	6.92780	5.27	28.52
FDR Sesudah	15	87.1560	25.69786	32.10	108.02
FAR Sesudah	15	75.2460	21.90652	26.97	92.80
ROA Sesudah	15	-1.6200	5.51717	-15.62	2.67
ROE Sesudah	15	-18.1933	63.07531	-239.96	17.11

ROI Sesudah	15	-1.6667	5.49246	-15.62	2.67
NOM Sesudah	15	-34.0240	96.04907	-362.30	15.95
BOPO Sesudah	15	120.6053	70.40193	66.35	305.09
CAR Sesudah	9	-34.9856	78.42678	-239.96	16.14

Sumber: Uji *Wilcoxon*, 2017.

Dari tabel “Descriptive Statistics” diatas menunjukkan nilai *mean* yang dapat membantu menentukan perbedaan (naik/turun) sebuah data. Nilai *mean* disini sebagai indikator keuangan PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera antara sebelum dan sesudah akuisisi serta didukung oleh tabel “extreme values” yang merangkum data dengan nilai tertinggi dan nilai terendah pada triwulan tertentu. Oleh karena itu, setiap variabel berupa rasio yang terkumpul diatas mendeskripsikan nilai rata-rata kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah akuisisi. Secara keseluruhan data diatas memperlihatkan perubahan yang baik dilihat pada nilai rata-rata setiap variable penelitian setelah pelaksanaan akuisisi berbeda. Artinya, nilai rata-rata keuangan PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera menandakan telah terjadi perbaikan.

#### 1. Nilai NPF

Setelah diamati, pada tabel diatas nilai rata-rata rasio NPF sebelum sebesar 11.38 sedangkan nilai rata-rata sesudahnya sebesar 10.62. Kedua angka tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi perbaikan dalam rasio NPF Bank Madina Syariah, artinya nilai NPF yang awalnya sangat besar melebihi batas ketentuan dan hampir mendekati 100%, setelah akuisisi terlihat terjadi penurunan bertahap di setiap periodenya sampai dibawah ketentuan nilai rasio NPF sebesar 7%. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui



pengamatan pada table “Extreme Values” dibawah ini. Awalnya, Bank Madina Syariah memiliki NPF sebesar 0.25% pada triwulan ke 4 tahun 2010 yang merupakan angka NPF terendah perusahaan, kemudian masuk tahun 2013 angka NPF membengkak diatas ketentuan senilai 74.16%. Namun, secara perlahan besarnya angka NPF tersebut dapat turun sesudah akuisisi dengan nilai tertinggi pada saat itu sebesar 28.52% yang kemudian menurun sampai pada angka 5.27%. Hal ini berarti akuisisi mampu menurunkan nilai rasio NPF Bank Madina Syariah menjadi angka yang lebih baik.

## 2. Nilai FDR

Selanjutnya rasio FDR menunjukkan nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah masing-masing sebesar 99.5413 dan 87.1560. Angka tersebut menunjukkan tingkat rasio FDR yang mengalami penurunan namun tetap berada pada tingkat yang aman, artinya tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Namun, jika diamati data dalam tabel “Extreme Values” menunjukkan angka-angka rasio FDR antara sebelum dan sesudah terlihat berbeda walupun tidak terlalu jauh selisihnya. Nilai rasio FDR sebelum akuisisi menunjukkan angka-angka yang lebih besar dari aturan standar rasio FDR sebesar 110% yaitu 133% tepatnya ditahun 2012 sedangkan nilai tertinggi rasio FDR sesudah akuisisi sebesar 108% di tahun 2017 dan nilai FDR terendah sebesar 32%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah akuisisi nilai rasio FDR mulai membaik secara berangsur-angsur walaupun masih bersifat naik turun tapi pada angka yang cukup aman.

## 3. Nilai FAR

FAR atau *Financing to Assets Ratio* pada table diatas menunjukkan nilai rata-rata sebelum sebesar 80.30 dan nilai rata-rata sesudah sebesar 75.24. Sama halnya dengan rasio FDR, angka tersebut menunjukkan tingkat rasio FAR yang mengalami penurunan namun tetap berada pada tingkat yang cukup aman, artinya tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Namun, jika table “Extreme Values” diamati angka-angka rasio FAR antara sebelum dan sesudah terlihat berbeda. Nilai rasio FAR tertinggi sebelum akuisisi sebesar 184% di triwulan ke 2 tahun 2013, artinya tingkat likuiditas bank sangat rendah sedangkan setelah akuisisi nilai tertinggi sebesar 92% di triwulan ke 1 tahun 2015, selisih perbedaan yang terlihat sangat signifikan antara nilai FAR sebelum dan sesudah hampir separuh dari nilai FAR sebelum. Namun, di triwulan ke 4 tahun 2013 tepatnya setelah pelaksanaan akuisisi nilai FAR turun menjadi nilai terendah pada angka 26.97% yang kemudian naik secara bertahap sampai pada angka yang optimal bagi rasio FAR.

#### 4. Nilai ROA dan ROE

Pada variable ROA, ROE dan ROI terlihat nilai rata-rata masing-masing sebesar -17.376 dan -61.6773 pada sebelum akuisisi, sementara nilai rata-rata sesudah akuisisi masing-masing sebesar -1.6200 dan -18.933. Nilai *mean* pada ketiga rasio tersebut menunjukkan angka yang sama-sama negatif, namun bukan berarti bahwa akuisisi tidak memberikan hasil yang baik. Walaupun bernilai negatif, nilai rata-rata tersebut menunjukkan penurunan yang signifikan. Hal ini juga dapat diamati pada tabel “Extreme Values”

dibawah ini, baik pada variabel ROA dan ROE nilai tertinggi sebelum akuisisi memiliki nilai rasio yang besar juga positif senilai 3.97% jika dibandingkan nilai rasio sesudah akuisisi senilai 2.67%. Namun demikian, pada nilai terendah setelah akuisisi menggambarkan nilai yang jauh beda dengan keadaan sebelum akuisisi. Contohnya, pada nilai rasio ROA terendah sebelum sebesar -257% di triwulan ke 2 tahun 2013, sementara di triwulan ke 4 tahun 2013 tepatnya setelah akuisisi nilai rasio ROA terendah sebesar -15%. Rentang selisih nilai ROA antara sebelum dan sesudah tersebut menunjukkan telah terjadi perbaikan pada rasio keuangan Bank Madina Syariah yang mengukur tingkat profitabilitas bank.

#### 5. Nilai NOM

Sama halnya dengan ketiga rasio profitabilitas diatas, variabel NOM juga menggambarkan tentang demikian. Nilai rata-rata NOM sebelum sebesar -63.4733 dan sesudah sebesar -34.0240. Nilai tersebut menunjukkan telah terjadi penurunan nilai rata-rata sebesar -29.4471. Hal ini juga dapat diamati melalui tabel “extreme values” dibawah ini, dilihat dari nilai terendah antara NOM sebelum dan sesudah menunjukkan terjadi penurunan yang besar dari angka -716.88% di triwulan ke 2 tahun 2013 hingga pada nilai terendah di triwulan ke 4 tahun 2013 sebesar -362.30%. Walaupun setelah akuisisi nilai NOM tertinggi sebesar 15.95% yang menunjukkan nilai yang tidak begitu besar jika dibandingkan nilai sebelumnya yaitu 34.98%, tapi setelah akuisisi nilai NOM Bank Madina Syariah mengalami perbaikan menjadi nilai rasio yang positif.

## 6. Nilai BOPO/REO

Variabel BOPO menunjukkan nilai rata-rata sebelum sebesar 382.6867 dan sesudah sebesar 120.6053. Penurunan angka tersebut mengindikasikan hal yang baik, karena rasio BOPO sendiri memang mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Walaupun kedua angka tersebut masih tergolong nilai rata-rata yang tidak efisien, akan tetapi antara sebelum dan sesudah akuisisi telah terjadi perbedaan nilai BOPO ke arah yang lebih baik. Selain itu, perbedaan nilai rasio BOPO dapat juga digambarkan dalam table “extreme values”. Nilai tertinggi dan nilai terendah yang sama-sama mengalami perubahan menuju angka yang lebih kecil dimana nilai tertinggi BOPO sebelum sebesar 4595% di triwulan ke 2 tahun 2013 sedangkan nilai sesudah akuisisi sebesar 305% tepatnya pada triwulan ke 4 tahun 2013. Hal ini menunjukkan jumlah penurunan angka rasio BOPO yang sangat signifikan walaupun masih tergolong angka yang tidak efisien. Namun, hasil akuisisi mampu membawa nilai BOPO menuju nilai yang efisien bagi bank dengan nilai terendahnya sebesar 66% di triwulan ke 1 tahun 2017.

## 7. Nilai CAR

Variabel CAR sangat berkaitan dengan modal sama halnya akuisisi juga demikian. Sehingga pelaksanaan akuisisi akan berpengaruh pada rasio CAR. Terlihat jelas pada nilai rata-rata CAR sebelum sebesar -10.1422 dan sesudah sebesar 8.1244. Kedua nilai rata-rata tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan, berawal dari nilai rasio CAR yang negatif



	13	111,73	5	90,23		4	99,49	13	94,41
FAR Sebelum	Case Number	Higest	Case Number	Lowest	FAR Sesudah	Case Number	Higest	Case Number	Lowest
	14	184,95	15	46,93		6	92,8	1	26,97
	10	88,22	1	56,2		11	89,9	2	28,87
	9	82,58	4	65,87		14	88,85	3	48,2
	11	82,1	2	67,94		4	88,27	15	77,24
	6	80,82	8	72,12		5	88,14	9	78,21
ROA Sebelum	Case Number	Higest	Case Number	Lowest	ROA Sesudah	Case Number	Higest	Case Number	Lowest
	10	3,96	14	257,11		14	2,67	1	-15,62
	7	3,68	15	-31,73		9	2,63	2	-9,49
	6	3,52	13	-0,11		11	2,22	3	-8,42
	5	3,21	1	0,38		10	2,2	4	-4,32
	11	3,17	2	0,69		15	2,05	5	-2,94
ROE Sebelum	Case Number	Higest	Case Number	Lowest	ROE Sesudah	Case Number	Higest	Case Number	Lowest
	9	88,05	14	980,45		15	17,11	1	239,96
	8	54,28	15	356,26		9	16,14	2	-34,26
	10	46,11	13	-10,93		13	8,82	3	-25,85
	6	45,6	7	5,06		11	5,7	4	-16,41
	5	44,27	1	7,36		12	4,91	5	-15,09
NOM Sebelum	Case Number	Higest	Case Number	Lowest	NOM Sesudah	Case Number	Higest	Case Number	Lowest
	7	34,98	14	716,88		13	15,95	1	-362,2
	8	34,79	15	458,65		11	14,2	3	-76,16
	11	30,17	13	0,16		12	13,41	4	-59,29
	12	29,85	1	1,61		15	12,07	5	-51,62
	10	25,19	2	4,79		14	8,48	2	-49,08
BOPO Sebelum	Case Number	Higest	Case Number	Lowest	BOPO Sesudah	Case Number	Higest	Case Number	Lowest
	14	4595,19	10	58,58		3	305,09	14	66,35
	15	145,49	11	62,93		4	225,69	10	68,57
	13	99,62	7	64,42		5	179,01	11	69,53
	1	94,44	9	68,11		2	174,19	15	72,7
	2	90,9	6	68,35		1	129,85	13	78,5
CAR Sebelum	Case Number	Higest	Case Number	Lowest	CAR Sesudah	Case Number	Higest	Case Number	Lowest
	6	14	8	-159		4	11	2	4,31

	1	13,14	9	-16		9	11	3	5
	3	13	2	8		6	9,21	1	7
	4	12	5	11,58		5	9	8	8,3

Sumber: Uji Normalitas, 2017.

## D. Hasil dan Analisis Data

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk metode *statistic parametric*, artinya data kuantitatif yang akan diuji pada uji hipotesis melalui *paired sample t test* mensyaratkan bahwa data harus berdistribusi normal. Jadi, dari jenis data dan jumlah sampel pada penelitian ini yang mencakup data rasio kurang dari 30 sampel, maka uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Setelah data diolah menggunakan SPSS 22, dihasilkan output sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Output Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NPF Sebelum	.431	15	.000	.536	15	.000
NPF Sesudah	.376	15	.000	.634	15	.000
FDR Sebelum	.137	15	.200*	.962	15	.730
FDR Sesudah	.356	15	.000	.695	15	.000
AFR Sebelum	.337	15	.000	.614	15	.000
AFR Sesudah	.336	15	.000	.699	15	.000
ROA Sebelum	.468	15	.000	.350	15	.000
ROA Sesudah	.292	15	.001	.767	15	.001
ROE Sebelum	.440	15	.000	.487	15	.000
ROE Sesudah	.333	15	.000	.490	15	.000

NOM Sebelum	.481	15	.000	.481	15	.000
NOM Sesudah	.311	15	.000	.536	15	.000
BOPO Sebelum	.514	15	.000	.298	15	.000
BOPO Sesudah	.293	15	.001	.765	15	.001
Capital Adequacy Ratio (CAR/KPMM) Sebelum	.403	9	.000	.492	9	.000
Capital Adequacy Ratio (CAR/KPMM) Sesudah	.196	9	.200*	.925	9	.435

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Dari data diatas dikatakan terdistribusi normal apabila hasil nilai Sahapiro-Wilk diatas tingkat signifikansi 0,05 ( $>0,05$ ) sehingga  $H_0$  dapat diterima yang menyatakan bahwa data terdistribusi normal. Namun, hasil output diatas yang menunjukkan data terdistribusi normal hanya terjadi pada 2 variabel yaitu rasio FDR sebelum dan rasio CAR sesudah dengan nilai Shapiro-Wilk masing-masing sebesar 0,730 dan 0,435.

Berdasarkan output hasil uji normalitas pada kedua table diatas terlihat bahwa sebagian besar nilai Shapiro-Wilk pada kolom signifikansi bernilai 0.000, 0.001 dan 0.002. Nilai tersebut menunjukan nilai yang tidak signifikan karena angka tersebut berada dibawah tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Dengan demikian, dapat diambil keputusan bahwa sebagian besar sebaran data pada dua kelompok data yang berpasangan tidak terdistribusi secara normal, artinya  $H_0$  uji normalitas gagal diterima.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Uji Wilcoxon

Untuk melanjutkan olah data pada uji hipotesis penelitian melalui uji t atau *paired sample t test* mensyaratkan bahwa data harus



berdistribusi normal, namun karena sebagian besar data tidak berdistribusi normal maka uji hipotesis diganti menggunakan uji *Wilcoxon* sebagai alternatif dari *paired sample t test*. Berdasarkan uji non parametric dengan metode *Wilcoxon* dihasilkan output sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Output Uji Hipotesis

### Test Statisticks Wilcoxon Signed Ranks Test

	NPF Sesudah - NPF Sebelum	FDR Sesudah - FDR Sebelum	AFR Sesudah - AFR Sebelum	ROA Sesudah - ROA Sebelum	ROE Sesudah - ROE Sebelum	NOM Sesudah - NOM Sebelum	BOPO Sesudah - BOPO Sebelum
Z	-1.193 <sup>b</sup>	-1.533 <sup>c</sup>	-.227 <sup>b</sup>	-1.533 <sup>c</sup>	-1.647 <sup>c</sup>	-1.647 <sup>c</sup>	-1.647 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2- tailed)	.233	.125	.820	.125	.100	.100	.100

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

c. Based on positive ranks.

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

### Test Statistics<sup>a</sup>

	CAR Sesudah - CAR Sebelum
Z	-.533 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.594

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan output “Test Statisticks” pada kedua tabel diatas, diketahui nilai Asymp.Sig.(2-tailed) dari kesembilan variabel diatas masing-masing sebesar 0.233 (NPF), 0.125 (FDR), 0.820 (AFR), 0.125

(ROA), 0.100 (ROE), 0.100 (NOM), 0.100 (BOPO) dan CAR 0.594. Karena semua angka variabel tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $>0,05$ ) maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  gagal diterima, artinya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera saat sebelum dan setelah akuisisi melalui metode RGEC yang diukur dengan rasio NPF, FDR, AFR, ROA, ROE, NOM, BOPO, dan CAR. Dengan demikian, tabel “Ranks” hasil uji *Wilcoxon Signed Rank* tidak dapat menjelaskan perbandingan setiap rasio kinerja keuangan sebelum dan setelah akuisisi pada PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera karena nilai signifikansi seluruh rasio di atas tingkat signifikansi 0,05 yang menyebabkan keputusan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) sepenuhnya ditolak atau gagal diterima.

Namun, dari hasil uji hipotesis dengan *Wilcoxon* tersebut tidak serta merta menyatakan secara mutlak bahwa hasil pelaksanaan akuisisi di PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera tidak membawa perubahan pada kinerja keuangannya karena keterbatasan jumlah data sehingga secara statistik dianggap seluruh variabel tidak signifikan atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi. Di sisi lain, jika dilihat secara matematis data yang telah diambil dari laporan keuangan triwulan kemudian diringkas dalam bentuk rasio-rasio sebagai tolak ukur kinerja keuangan PT BPRS Madina Mandiri

Sejahtera mengindikasikan adanya perbedaan dalam kinerja keuangan perusahaan setelah pelaksanaan akuisisi tersebut. Sehingga, untuk melihat gambaran tentang hasil pelaksanaan akuisisi bisa menggunakan pendekatan matematis dengan cara analisis statistika deskriptif melalui teknik grafis dan numerik.

## **E. Pembahasan dan Penilaian Tingkat Kesehatan PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera**

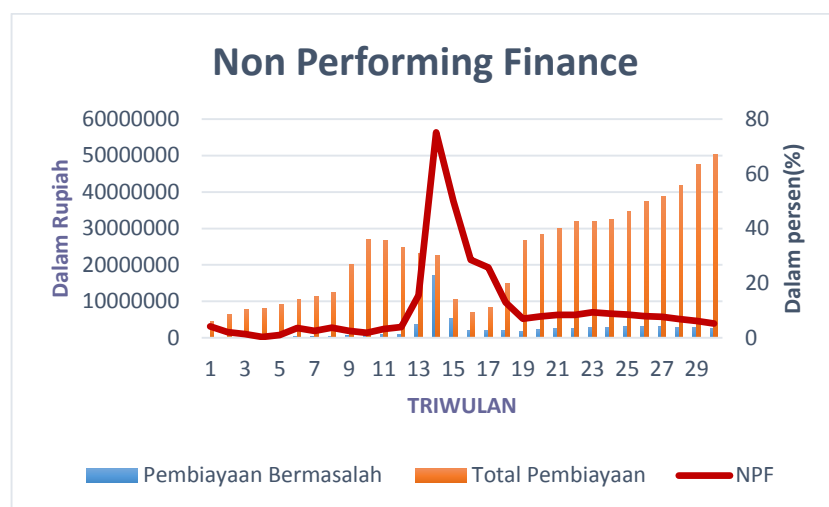
### **1. Analisis Comparatif Kinerja Keuangan PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera Sebelum dan Setelah Akuisisi**

Pelaksanaan akuisisi di Bank Madina Syariah dilatarbelakangi oleh keadaan perusahaan yang sedang kesulitan likuiditas dan masuk dalam kolektabilitas sangat tinggi sehingga perlu suntikan dana untuk mengatasi masalah kredit macet. Sehingga, hasil yang diharapkan setelah dilakukan akuisisi dapat menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan serta untuk mengurangi kerugian yang dialami.

Terbukti bahwa hasil penerapan akuisisi mampu membawa perbaikan dalam kinerja keuangannya. Hal ini dapat dievaluasi melalui penilaian rasio keuangan yang sudah dihitung dan diolah dalam excel sesuai dengan standar perhitungan rasio-rasio yang ada berdasarkan data dalam laporan keuangan triwulan Bank Madina Syariah dari tahun 2010 sampai dengan triwulan ke-2 2017, kemudian disajikan dalam bentuk grafik per rasio untuk mempermudah penilaian pergerakan data keuangan antara sebelum dan setelah akuisisi.

a. *Non Performing Finance* (NPF)

Rasio NPF merupakan rasio keuangan yang dijadikan patokan dalam menilai kualitas dari suatu pembiayaan. Jadi, semakin besar rasio ini menandakan buruknya pembiayaan yang disalurkan karena rasio ini dibentuk dari jumlah pembiayaan bermasalah dibanding total pembiayaan. Sebagaimana diketahui tujuan utama BPRS adalah menghimpun dana sebagai modal untuk menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam pembiayaan sebagai sumber pendapatan bank. Maka, nilai NPF sangat mempengaruhi pergerakan rasio keuangan lainnya.



Sumber: Olah Data Excel, 2017

Gambar 4. 2 Grafik Pergerakan Rasio NPF

Melalui gambar 4.2 ditunjukkan secara langsung trend rasio NPF seperti gunung, ada lembah dan puncaknya. Hal ini terbentuk berdasarkan data pembiayaan bermasalah dari total pembiayaan yang sangat berfluktuasi. Dimana pembiayaan bermasalah pada waktu itu awalnya stabil namun mendadak pada triwulan ke 2 tahun 2013

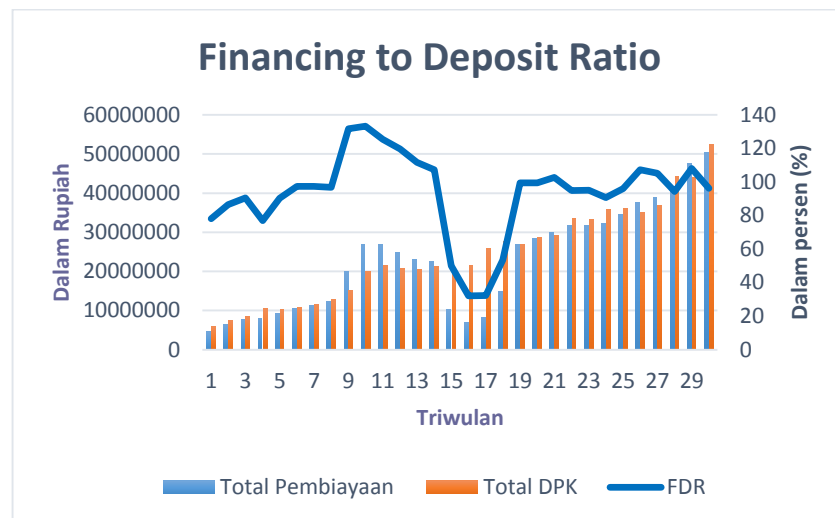
menunjukkan jumlah pembiayaan bermasalah sebesar 17.035.569 (dalam jutaan rupiah) yang termasuk jumlah pembiayaan bermasalah terbesar hampir seluruh total pembiayaan yang disalurkan sebesar 22.665.847 (dalam jutaan rupiah). Kejadian ini mengakibatkan nilai NPF Bank Madina Syariah meningkat tajam sebesar 75% hingga membentuk puncak gunung. Mau tidak mau angka tersebut mengakibatkan penurunan asset bank bahkan dinyatakan status perusahaan yang sangat tidak sehat membawa kepada kerugian besar karena bank yang tidak mampu melakukan ekspansi pembiayaan. Sementara pembiayaan itu sendiri merupakan sumber pendapatan utama bank agar dapat bertahan dan berkembang.

Namun setelah itu terlihat kembali grafik yang menurun sangat drastis dari puncak tertinggi menuju angka terendah sebesar 6.9% dengan jumlah pembiayaan bermasalah sebesar 1.870.072 (dalam jutaan rupiah) dari total pembiayaan 26.836.789 (dalam jutaan rupiah). Kejadian ini terjadi pada triwulan ke 3 tahun 2014 dimana saat itu telah terjadi proses akuisisi di Bank Madina Syariah. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, selang sekitar 8 bulan saja setelah akuisisi nilai NPF dapat turun sebesar 68% dari angka 75% menuju titik 6.9%. Dimana secara keseluruhan data NPF sebelum memiliki nilai rata-rata 11.38 dan data NPF sesudah memiliki nilai rata-rata 10.62. Hal ini menandakan telah terjadi perbaikan pada kinerja keuangan Bank Madina Syariah dalam mengatasi pembiayaan bermasalah dan bisa

menyalurkan kembali pembiayaan kepada nasabah. Dengan demikian, Bank Madina Syariah mampu melakukan ekspansi pembiayaan kembali terbukti pada Gambar 4.2 menunjukkan data total pembiayaan yang semakin meningkat dengan nilai rasio NPF yang bisa dijaga. Hal tersebut menandakan bahwa kondisi Bank Madina Syariah dapat pulih kembali setelah akuisisi. Dari situ dapat diketahui bahwa suntikan dana melalui proses akuisisi mampu memenuhi kecukupan modal Bank Madina Syariah sehingga dapat menangkis resiko yang muncul bahkan membangkitkan kondisi keuangan yang tadinya sangat melemah.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Rasio FDR merupakan hasil persentase dari seluruh pembiayaan yang disalurkan bank dibanding dengan total dana pihak ketiga yang terhimpun. Rasio ini dibentuk untuk mengukur seberapa jauh bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang disalurkan. Dengan demikian besarnya nilai rasio FDR menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Untuk itu, tingkat likuiditas Bank Madina Syariah dapat dinilai melalui pergerakan nilai rasio FDR dibawah ini:



Sumber: Olah data Excel, 2017

Gambar 4. 3 Grafik Pergerakan Rasio FDR

Seperti yang terlihat pada trend rasio FDR dalam grafik diatas menggambarkan seperti bukit kecil berbaris dengan sambungan lembah yang curam. Berbeda dengan trend NPF pada gambar 4.2 sebelumnya, karena semakin tinggi nilai FDR itu berarti bank dalam kondisi yang kurang likuid sedangkan semakin rendah rasio FDR akan mengganggu perolehan keuntungan yang didapatkan bank. Sehingga Bank Madina Syariah harus dapat menjaga rasio FDR pada titik yang optimal agar seimbang.

Awalnya tahun 2010-2011 nilai FDR sedikit berfluktuasi, namun saat tahun 2012 rasio FDR tumbuh semakin besar dan naik secara signifikan melebihi 110% dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Madina Syariah melebihi dana pihak ketiga yaitu sebesar 20.022.847 (dalam jutaan rupiah) dari total DPK sebesar 15.190.352 (dalam jutaan rupiah) sehingga membentuk satu bukit yang

lebih tinggi dari bukit lainnya. Hal ini membuat kelangsungan hidup Bank Madina Syariah terganggu karena kondisi bank yang kurang likuid dan membahayakan dana simpanan dari pihak ketiga. Akhirnya rasio FDR mengalami sedikit penurunan namun tetap melebihi dana simpanan pihak ketiga hingga pada triwulan ke 3 tahun 2013 nilai FDR anjlok menjadi sangat rendah yaitu sebesar 49.9% membentuk lembah curam tersebut. Penurunan drastis ini terjadi karena adanya kredit macet yang relatif besar jumlahnya yang menyebabkan bank tidak menerima pengembalian dari nasabah pembiayaan disertai banyaknya penarikan dari para deposan, sehingga mengakibatkan dana yang dapat disalurkan bank dalam bentuk pembiayaan pada saat itu hanya sebesar 49% senilai 10.368.148 (dalam jutaan rupiah) yang mengindikasikan bahwa tidak efektifnya Bank Madina Syariah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga *intermediary* sehingga mengalami kerugian.

Kemudian setelah diakuisisi melalui suntikkan modal oleh akuisitor, Bank Madina Syariah mampu meningkatkan kembali volume pembiayaan sebesar 26.836.789 (dalam jutaan rupiah) dari DPK sebesar 26.975.175 (dalam jutaan rupiah), dari situ membuat grafik FDR naik di titik 99%. Sehingga apabila volume pembiayaan yang disalurkan besar maka akan meningkatkan laba keuntungan bank, laba tersebut didapatkan dari pendapatan yang diterima oleh bank atas penyaluran pembiayaan. Dengan demikian Bank Madina Syariah dapat memperbaiki sedikit demi sedikit tingkat likuiditasnya, walaupun pada



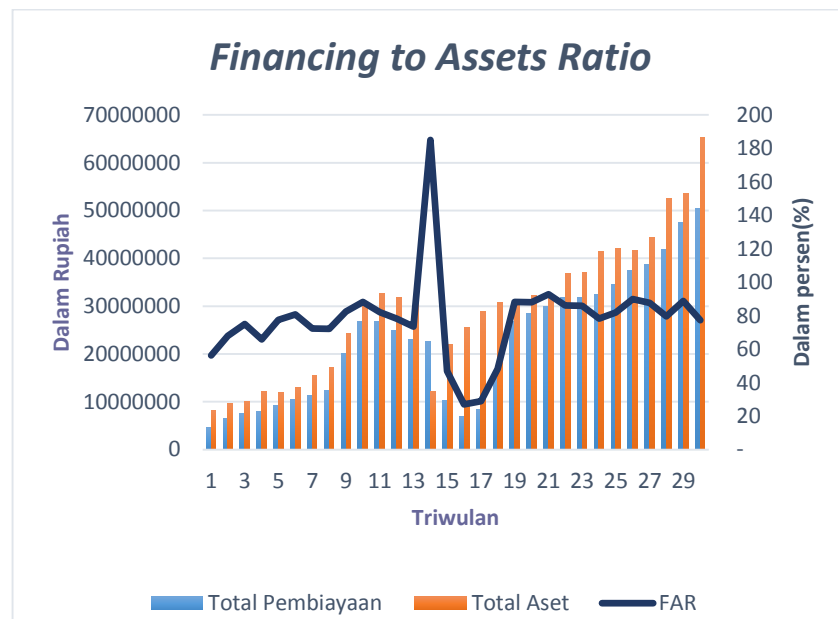
periode dua triwulan pertama setelah akuisisi nilai FDR menunjukkan angka sebesar 32% yang artinya kondisi Bank Madina Syariah terlalu likuid. Hal ini dikarenakan masalah keuangan yang terjadi belum sepenuhnya selesai sehingga mengganggu volume pembiayaan yang disalurkan dan pada saat itu merupakan masa proses *recovery*. Namun, secara keseluruhan data FDR menunjukkan perbaikan terbukti nilai rata-rata antara sebelum sebesar 99.5% dan sesudah sebesar 87% akan tetapi data FDR belum sepenuhnya stabil. Tapi terbukti, dengan dukungan penyediaan dana dari akuisisi ini Bank Madina Syariah dapat menjalankan aktivitas dan kegiatan operasionalnya secara efektif ditandai dari total pembiayaan yang semakin meningkat diimbangi dengan dana pihak ketiga yang terhimpun juga meningkat<sup>6</sup>.

c. *Financing to Assets Ratio (FAR)*

Rasio FAR merupakan variabel yang membantu mengukur tingkat likuiditas suatu bank sama halnya seperti rasio FDR. Bedanya adalah rasio FAR terbentuk dari perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan oleh bank dengan jumlah kekayaan atau assets yang dimilikinya.

---

<sup>6</sup> Data pertumbuhan jumlah pembiayaan dan DPK dapat dilihat pada lampiran dalam hasil olah data dalam excel.



Sumber: Olah data Excel, 2017

Gambar 4. 4 Grafik Pergerakan Rasio FAR

Pada gambar 4.4 menunjukkan grafik seperti gunung berlembah. Pada awalnya trend FAR tersebut terbentuk dari total pembiayaan dan total asset yang seimbang. Artinya jumlah pembiayaan yang disalurkan tidak melebihi harta yang dimiliki oleh Bank Madina Syariah serta menunjukkan pertumbuhan pada kedua komponen tersebut yang meningkat secara stabil. Namun kemudian pada triwulan ke 2 tahun 2013 terjadi peningkatan rasio FAR yang signifikan hingga membentuk puncak tertinggi sebesar 184.9%, dimana angka tersebut terbentuk dari total pembiayaan 22.665.847 (dalam jutaan rupiah) yang melebihi total asset sebesar 12.255.412 (dalam jutaan rupiah). Nilai tersebut mengindikasikan rendahnya tingkat likuiditas pada Bank Madina Syariah. Ketika total pembiayaan melebihi jumlah harta yang dimiliki bank, maka bank pada saat itu mengalami penurunan asset yang besar

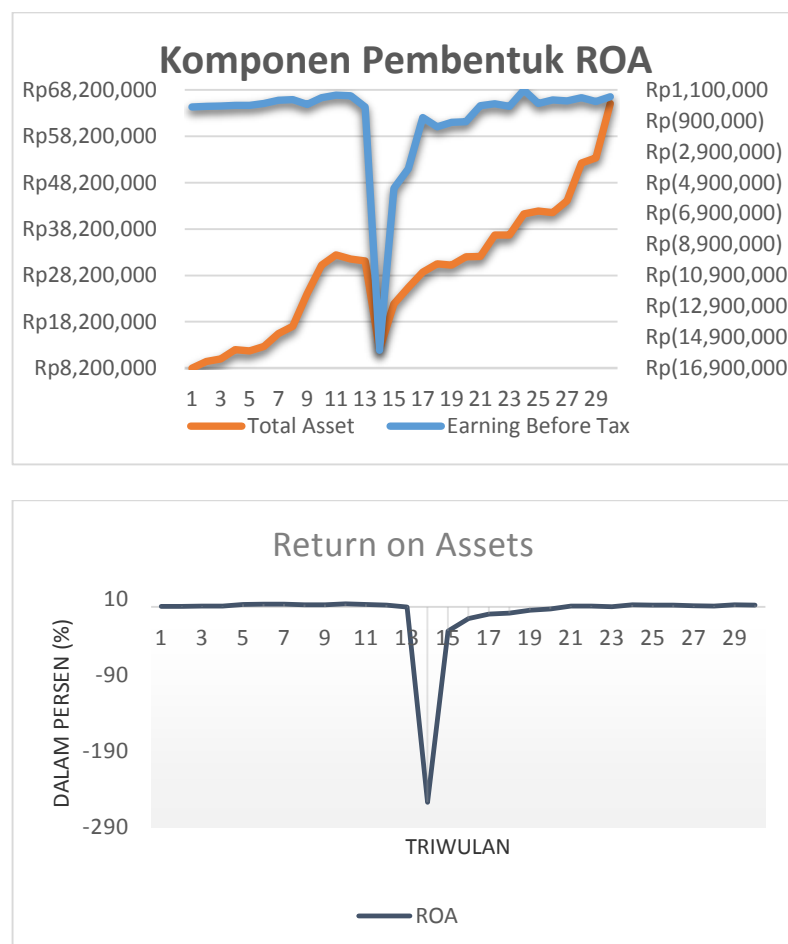
dibanding asset sebelumnya sebesar 31.292.120 (dalam jutaan rupiah). Hal ini diakibatkan karena masalah kredit macet dibuktikan dengan rasio NPF yang juga meningkat tajam pada triwulan itu.

Rasio ini dapat berubah naik atau turun tergantung jumlah kedua komponen yang membentuknya. Terlihat pada triwulan ke 1 tahun 2014 tepatnya setelah akuisisi nilai rasio FAR turun secara tajam membentuk lembah sebesar 28.9%, walaupun nilai FAR tergolong sangat rendah karena total pembiayaan yang menurun menjadi sebesar 8.339.924 (dalam jutaan rupiah) namun total asset Bank Madina Syariah yang meningkat sebesar 28.887.522 (dalam jutaan rupiah) dari situ kemudian diikuti peningkatan yang stabil pada setiap komponennya dan juga rasio FAR juga meningkat mengikutinya. Perbaikan ini juga terbukti pada nilai rata-rata FAR antara sebelum dan sesudah sebesar 80% dan 75% mengarah menuju nilai yang tergolong aman. Jadi, hasil akuisisi dapat dikatakan mampu membantu kesulitan likuiditas di Bank Madina Syariah hingga bisa memperbaiki kondisi dan meningkatkan kekayaannya.

d. *Return on Assets (ROA)*

ROA merupakan variabel yang bekerja untuk menilai kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitasnya dengan sumber daya yang dimilikinya. Dimana laba itu sendiri mencerminkan pertumbuhan harta hasil dari perputaran modal, baik modal sendiri maupun modal yang berasal dari simpanan pihak

ketiga yang didayagunakan sehingga menghasilkan pendapatan kemudian keuntungan/laba. ROA terbentuk dari perbandingan laba sebelum pajak/*earning before tax* dengan total asset yang dimiliki bank.



Sumber: Olah data Excel, 2017

Gambar 4. 5 Grafik Perkembangan Rasio ROA

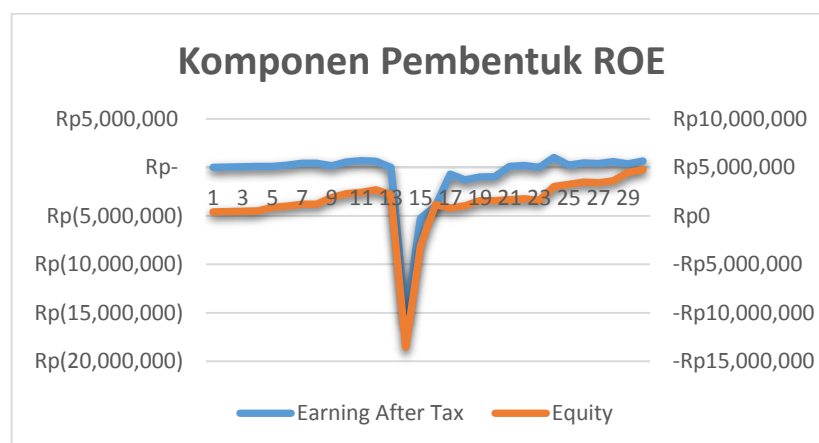
Grafik diatas menunjukkan perkembangan nilai ROA yang tidak stabil hingga menyerupai huruf V. Garis ROA terbentuk dari komponen hasil keuntungan yang di dapatkan Bank Madina Syariah sebelum dikurangi pajak atas pendayagunaan asset atau harta yang dimilikinya. Gambar 4.5 pada line total asset memperlihatkan jumlah asset bank yang positif dan cenderung meningkat namun memasuki tahun 2013

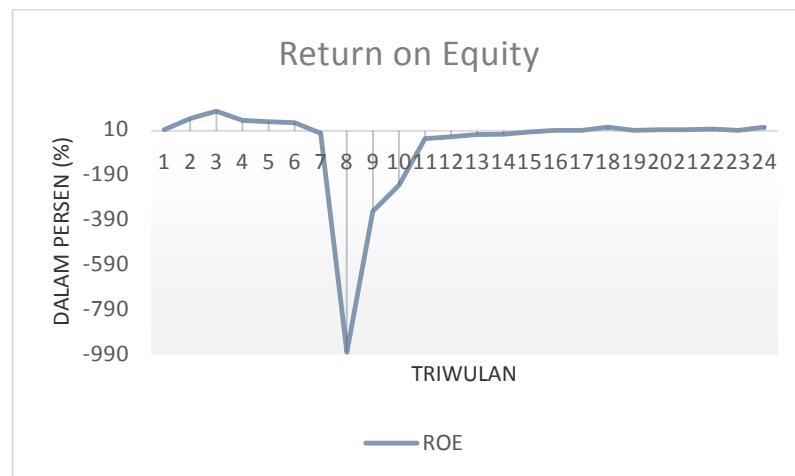
jumlah asset Bank Madina Syariah mengalami penurunan. Terlihat dalam satu grafik yang serupa pada line *earning before tax* saat memasuki tahun 2013 keuntungan yang diperoleh sebelum pajak menuju angka negative, yaitu ditunjukkan oleh angka sebesar -8.790 (dalam jutaan rupiah) pada triwulan ke 1 tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa total aktiva sebesar 31.292.120 (dalam jutaan rupiah) tidak mampu didayagunakan dengan baik karena terkendala suatu masalah sehingga berujung memperoleh kerugian dibuktikan dengan rasio ROA yang turun sangat drastis yaitu -0.11% yang membuat asset pada periode selanjutnya mengalami penurunan sebesar 50% menjadi 12.255.412 (dalam jutaan rupiah). Sehingga disusul kerugian yang sangat besar sejumlah -15.755.214 (dalam jutaan rupiah) dengan nilai rasio sebesar -257%. Kejadian ini membawa kondisi keuangan Bank Madina Syariah menjadi waspada karena memang total asset yang dikelola dan digunakan tidak memberikan keuntungan sama sekali dan beralih memperoleh kerugian besar.

Setelah proses akuisisi dilaksanakan nilai rasio ROA dapat turun secara signifikan menjadi sebesar -9.49% tepatnya pada triwulan pertama tahun 2014 dengan total asset yang mulai meningkat sebesar 28.887.522 (dalam jutaan rupiah) di iringi dengan nilai *earning before tax* yang juga berkurang menjadi sebesar -685.256 (dalam jutaan rupiah). Jika dilihat secara keseluruhan nilai ROA sebelum dan sesudah memperlihatkan nilai rata-rata yang negatif yang mengalami perubahan

yaitu sebesar -17.37 dan -1.62. Hal ini mengindikasikan telah terjadinya kerugian rata-rata, maka penurunan nilai rata-rata rasio ROA menandakan bahwa kerugian antara sebelum dan sesudah akuisisi telah berkurang banyak. Dengan demikian, hasil akuisisi mampu meningkatkan kembali total asset Bank Madina Syariah kemudian disusul nilai *earning before tax* yang membaik. Seiring peningkatan asset, kerugian yang timbul mulai berkurang sedikit demi sedikit hingga akhirnya dari total asset yang terus berkembang itu mampu menghasilkan keuntungan kembali. Terlihat pada tahun 2015 angka rasio ROA bernilai positif sebesar 1.13% yang mengindikasikan bahwa dari total asset 32.273.333 (dalam jutaan rupiah) yang dipergunakan untuk kegiatan usaha oleh Bank Madina Syariah mampu memberikan laba bagi bank sebesar keuntungan sebelum pajak 91.000 (dalam jutaan rupiah). Maka, akuisisi bisa memperbaiki kembali kinerja perusahaan khususnya dalam segi keuangannya.

e. *Return on Equity (ROE)*





Sumber: Olah data Excel, 2017

Gambar 4. 6 Grafik Pergerakan Rasio ROE

Variabel ROE merupakan rasio yang dibentuk dari hasil bagi antara pendapatan bersih atau *earning after tax* dengan modal yang dimiliki bank. Rasio ini mengukur persentase laba bersih yang diperoleh dari hasil pengelolaan modal sendiri. Gambar 4.6 memperlihatkan grafik rasio ROE dan dua komponen pembentuknya yang memiliki jurang yang tajam dengan pergerakan yang dinamis. Dimana pada line *equity* dan *earning after tax* menjorok ke bawah titik nol menuju angka minus. Data tersebut mengakibatkan nilai ROE yang turun secara signifikan. Ketika nilai ROE turun artinya komponen yang membentuknya tidak dapat menghasilkan sinergi.

Terlihat dalam data excel penurunan rasio ROE terjadi pada triwulan ke 2 tahun 2012 bermula dari angka positif yaitu 48% yang kemudian mengalami penurunan secara signifikan hingga nilai rasio ROE menjadi negatif sebesar -980% pada triwulan ke 2 tahun 2013. Saat itu memang terjadi masalah kredit macet pada Bank Madina

Syariah. Kejadian ini menyebabkan modal ikut tergerus menjadi negative sebesar -13.564.582 (dalam jutaan rupiah), karena modal yang dikelola saja bernilai negatif maka yang di diperoleh adalah kerugian sebesar -15.755.214 (dalam jutaan rupiah). Dari penurunan rasio ROE sampai membentuk jurang yang tajam tersebut mengindikasikan bahwa kurang efisiennya pihak manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan *net income* bank, yang kemudian dapat dinilai saat itu juga bahwa Bank Madina Syariah mengalami deficit modal serta tidak mampu menghasilkan pendapatan.

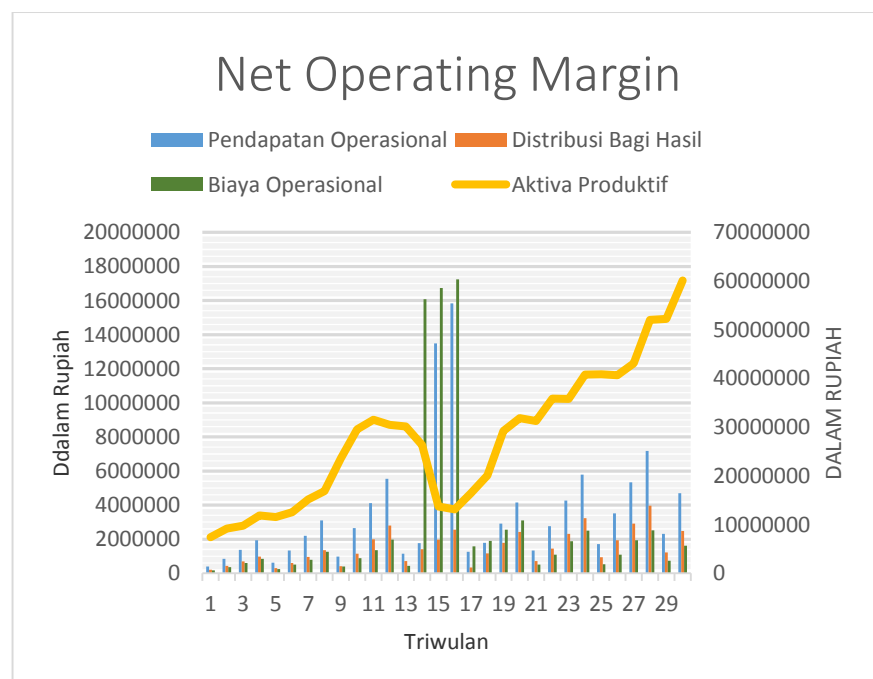
Akhirnya, setelah pelaksanaan akuisisi grafik rasio ROE beserta dua komponen pembentuknya cenderung naik menuju angka yang positif walaupun masih belum stabil pergerakannya, dimana nilai rasio ROE yang tadinya negatif bisa tumbuh secara perlahan menuju angka positif yaitu sebesar 2.32% pada triwulan ke-2 tahun 2015. Dibuktikan juga dengan komposisi modal yang semakin meningkat karena dukungan dari penambahan modal dalam akuisisi, akantetapi perolehan laba bersih yang masih berfluktuasi. Tapi, secara keseluruhan dilihat dari nilai ROE sebelum dan sesudah memperlihatkan nilai rata-rata yang negative yang mengalami perubahan yaitu sebesar -61.67 dan -18.19. Hal ini dapat dipahami jika nilai ROE tidak secara langsung tumbuh besar dengan cepat, karena pada dasarnya rasio ROE berkaitan dengan pengelolaan modal perusahaan sehingga membutuhkan pendayagunaan yang tepat didukung dengan posisi CAR yang

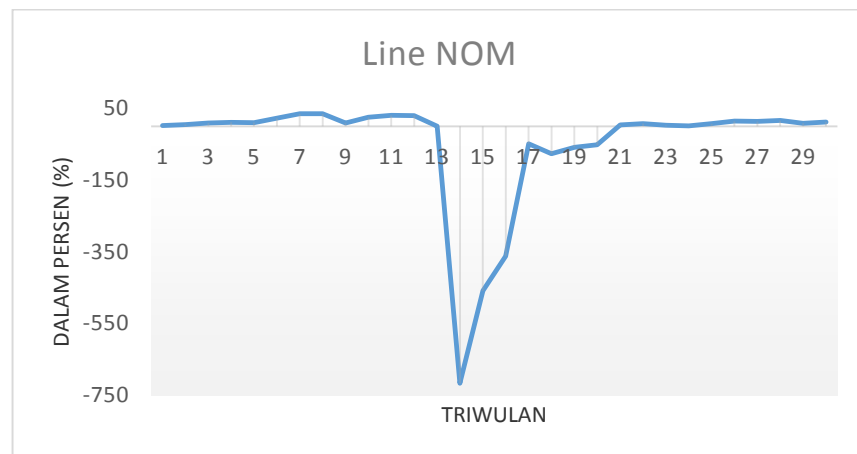


mencukupi agar dapat menghasilkan laba bersih secara efisien. Namun, perubahan angka tersebut menandakan bahwa kerugian antara sebelum dan sesudah akuisisi telah berkurang banyak.

f. *Net Operating Margin (NOM)*

NOM digunakan sebagai rasio untuk mengukur pendapatan operasional bersih dari rata-rata jumlah aktiva produktif yang dimiliki bank. Rasio NOM didapatkan dari hasil pembagian antara pendapatan operasional yang terlebih dahulu di kurangi dengan distribusi bagi hasil yang dibagikan kepada pihak ketiga dan hasilnya dikurangi lagi dengan beban operasional bank setelah itu dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktifnya.





Sumber: Olah data Excel, 2017

Gambar 4. 7 Grafik Perkembangan Rasio NOM

Dari gambar 4.8 menunjukkan grafik rasio NOM yang terdiri dari komponen pendapatan operasional, distribusi bagi hasil, beban operasional, total aktiva produktif dan hasil nilai NOM dalam bentuk line di grafik yang terpisah. Sementara total aktiva produktif yang terbentuk berasal dari seluruh jenis pembiayaan baik piutang, pembiayaan berbasis bagi hasil maupun pembiayaan jasa dan penempatan dana pada bank lain. Terlihat garis aktiva produktif yang naik turun secara fluktuatif dengan nilai tertinggi pada saat itu sebesar 31.496.811 (dalam jutaan rupiah) dengan pendapatan bersih setelah dikurangi distribusi bagi hasil dan biaya yaitu 1.055.911 (dalam jutaan rupiah) menghasilkan nilai NOM sebesar 30.70% namun kemudian mengalami penurunan nilai NOM menjadi -767% pada triwulan ke 2 tahun 2013 karena pendapatan bersih menunjukkan penurunan yang besar menjadi -31.474.490 (dalam jutaan rupiah) dengan total aktiva produktif 26.342.766 (dalam jutaan rupiah). Disamping itu, penurunan

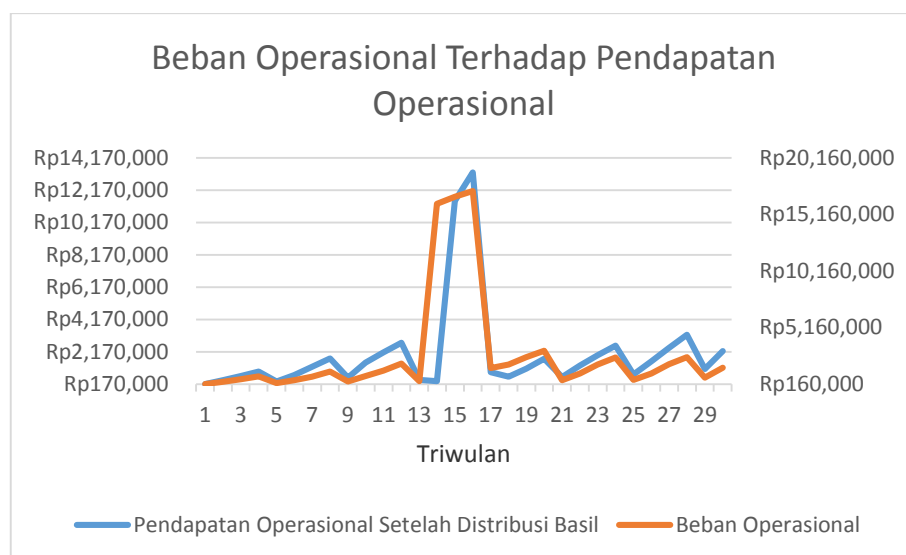
nilai NOM akibat dari beban operasional yang membengkak sebesar 16.087.336 (dalam jutaan rupiah). Padahal jumlah aktiva produktif yang masih cukup besar hanya turun sedikit jika dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini karena kualitas aktiva produktif yang mengandung banyaknya pembiayaan bermasalah dan cukup besar serta membuat biaya operasional tumbuh membesar sehingga mendatangkan kerugian besar bagi Bank Madina Syariah. Terbukti jumlah aktiva produktif yang tergolong lancar atau yang bisa digunakan hanya sebesar 9.307.197 (dalam jutaan rupiah), angka tersebut sangat kecil jika dibandingkan dengan sisanya yang tidak bisa digunakan karena banyaknya kredit macet membuat perputaran dana terkendala hingga menguras beban operasional tertinggi sebesar 16.087.336 (dalam jutaan rupiah).

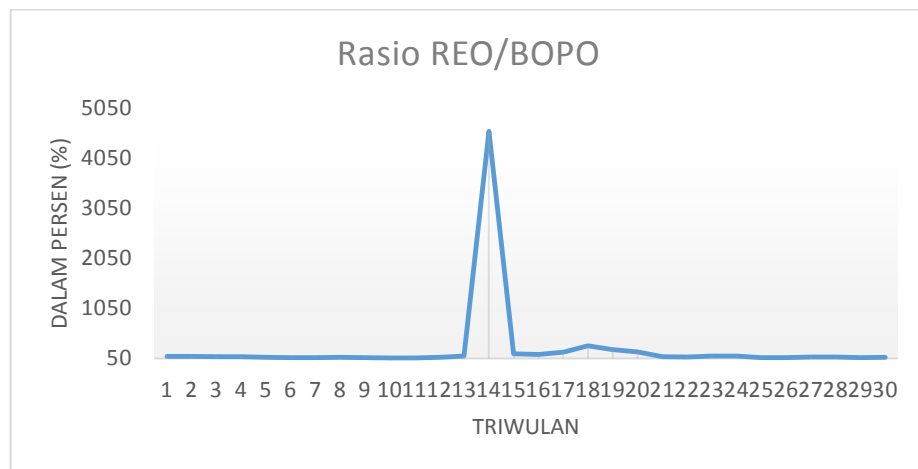
Kejadian tersebut bisa mengembalikan kondisi Bank Madina Syariah menjadi normal setelah akuisisi terjadi, terlihat nilai NOM yang terus memperbaiki diri menuju angka yang bernilai positif yaitu sebesar 3.97% pada triwulan pertama tahun 2015 yang dibentuk dari biaya operasional yang bisa ditekan menjadi sebesar 511.015 (dalam jutaan rupiah) dan kemudian mampu menghasilkan pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil sebesar 614.466 (dalam jutaan rupiah) berdasarkan aktiva produktif sejumlah 31.254.240 (dalam jutaan rupiah). Seiring terjadi perbaikan dalam komponen-komponen yang membentuk nilai NOM, terlihat nilai rata-rata NOM antara sebelum dan sesudah sebesar -63 dan -34. Dari situ dapat diketahui bahwa dalam

grafik jumlah aktiva produktif semakin meningkat harus diikuti juga dengan biaya operasional yang harus diefisienkan seminimal mungkin agar memperoleh pendapatan bersih yang positif sehingga meningkatkan nilai NOM.

g. *Operational Efficiency Ratio (REO)*

REO atau bisa disebut juga dengan rasio BOPO adalah rasio yang menilai kinerja keuangan bank melalui pengukuran efisiensi dan efektivitas operasional bank dengan cara membandingkan biaya operasional dan pendapatan operasional. Setiap pendapatan yang diterima harus diimbangi dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga semakin biaya itu dapat dikendalikan secara efisien maka pendapatan yang diperoleh akan besar.





Sumber: Olah data Excel, 2017

Gambar 4. 8 Grafik Pergerakan Rasio BOPO

Variabel BOPO yang ditunjukkan dalam grafik tersebut menunjukkan line yang bergejolak. Dari pengamatan terlihat beban operasional yang awalnya tidak melebihi pendapatan operasional tiba-tiba pada triwulan kedua tahun 2013 beban operasional sebesar 16.087.336 (dalam jutaan rupiah) melesat tajam melebihi pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil yang sedikit jumlahnya yaitu 350.091 (dalam jutaan rupiah), gap yang jauh ini mengakibatkan nilai BOPO tumbuh menjadi 4595%. Kejadian ini menandakan bahwa kinerja bank saat itu menurun sangat drastis karena ketidakmampuannya mengendalikan biaya operasional yang keluar dan pendapatan yang diperoleh rendah.

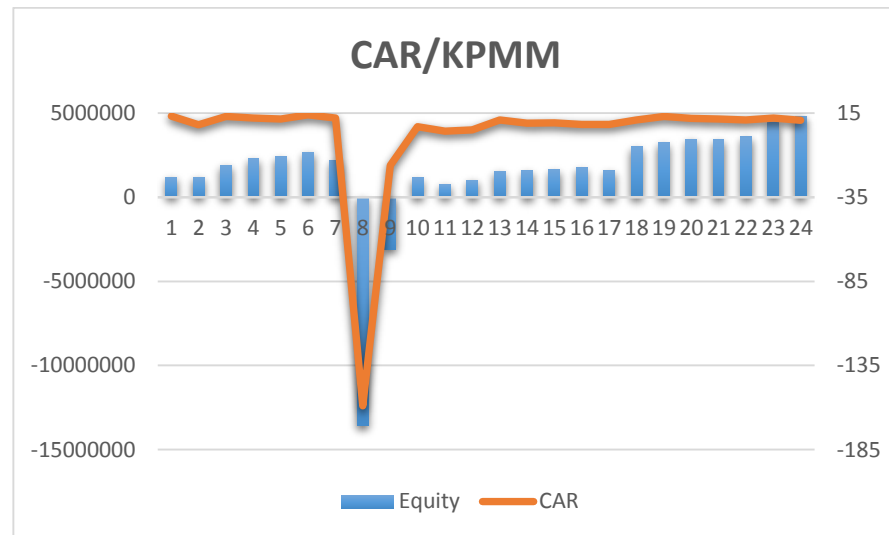
Pada awal setelah akuisisi nilai BOPO masih berfluktuasi karena yang tadinya turun menjadi 130% kemudian kembali naik menuju 174% dan 305% hal ini dikarenakan biaya operasional yang naik kembali dan pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil

juga menurun lagi. Hingga akhirnya nilai BOPO dapat turun menjadi 83% dengan biaya operasional 511.015 (dalam jutaan rupiah) dan pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil sebesar 614.466 (dalam jutaan rupiah). Dari situ diketahui bahwa nilai BOPO yang semakin menurun walaupun tidak stabil namun menunjukkan kinerja manajemen Bank Madina Syariah menjadi lebih baik karena dapat mengefisienkan biaya yang timbul dari kegiatan operasionalnya sehingga pendapatan operasional yang diperoleh dapat tumbuh membesar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan adanya tambahan modal dari akuisisi mampu membackup biaya-biaya yang membengkak sebelumnya, artinya dengan penyediaan dana melalui akuisisi dapat membantu bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya kembali dengan baik sehingga dapat mengoreksi dan memperbaiki dari kesalahan manajemen sebelum akuisisi.

h. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Variabel ini bertujuan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank. Karena berdasarkan pertauran Bank Indonesia setiap bank harus memenuhi kecukupan modalnya sesuai dengan standar regulasi yang ditetapkan. Rasio CAR dibentuk dari jumlah modal inti dan pelengkap dibandingkan dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko), sehingga semakin tinggi nilai CAR maka kemampuan bank dalam menyediakan dana atau modal untuk kegiatan operasionalnya tercukupi bahkan dengan penambahan modal akan

mencukupi rasio CAR sehingga dalam jangka panjang dari sisi risiko bank akan semakin kuat.



Sumber: Olah data Excel, 2017

Gambar 4. 9 Grafik Pertumbuhan Rasio CAR

Dari gambar 4.10 menunjukkan grafik pergerakan rasio CAR beserta jumlah *equitas* yang dimiliki dari triwulan ke 3 tahun 2011 sampai dengan triwulan ke 2 tahun 2017. Angka rasio CAR pada Bank Madina Syariah selalu diatas 8% namun kemudian turun sangat memprihatinkan menjadi -159%. Kejadian tersebut bersamaan ketika rasio NPF tumbuh dengan pesatnya yaitu pada triwulan ke 2 tahun 2013 sebesar 75%. Hal ini terjadi karena ketidak hati-hatian Bank Madina Syariah dalam melakukan ekspansi pembiayaan. Ekspansi pembiayaan tersebut tergolong sangat besar sampai melebihi BMPD (Batas Maximum Penyaluran Dana) hingga tidak memperhatikan kecukupan modal atau batasan CAR yang ada saat itu. Akibatnya, dari peristiwa tersebut menimbulkan risiko yang sangat besar hingga menurunkan

nilai CAR sebesar -147% dari angka 12% dan penurunan jumlah equitas yang signifikan menjadi bernilai negatif sebesar -13.564.582 (dalam jutaan rupiah). Hal ini membuat Bank Madina Syariah masuk dalam bank Dalam Perhatian Khusus (DPK). Karena memang modal adalah sangat penting untuk dapat melangsungkan kehidupan suatu bank agar tetap bisa melanjutkan aktivitas operasionalnya.

Kemudian diambilah solusi melalui jalan akuisisi. Dengan penambahan modal dari proses akuisisi tersebut, rasio CAR Bank Madina Syariah dapat meningkat menjadi 11% dengan jumlah *equitas* sebesar 1.557.793 (dalam jutaan rupiah) pada triwulan ke 3 tahun 2014. Walaupun nilai rasio CAR mengalami kenaikan dan sudah mencukupi secara aturan bagi BPRS namun masih bersifat berfluktuatif karena secara nominal pertumbuhan jumlah equitasnya masih naik turun tapi pergerakan rasio CAR stabil. Dari penambahan modal oleh pihak pengakuisisi, kini Bank Madina Syariah dapat mengurangi kerugian yang ada dan bahkan mampu menyediakan dana untuk keperluan *recovery* kondisi keuangan yang sebelumnya melemah misalnya, seperti *mengcover* penurunan asset yang terjadi. Dari nilai rasio CAR yang makin mencukupi itu, dengan demikian akan membantu dari segi profitabilitas bank, permodalan dan juga ketahanan dalam menanggung risiko dari aktiva produktif yang beresiko.

Setelah dilakukan pengamatan dan analisis diketahui banyaknya data dan nilai rasio yang tidak normal tepatnya di tahun 2013.



Maksudnya adalah nilai pada setiap rasio melebihi dari standar ketentuan nilai rasio pada umumnya dan atau dibawah jauh, contohnya nilai NPF sebesar 75.16%, nilai ROE yang minus sebesar -980.45%, nilai BOPO sebesar 4595% dan nilai CAR sebesar -159%. Munculnya angka tersebut terjadi pada data ke-14 atau pada triwulan ke-2 tahun 2013, karena memang pada saat itu keuangan Bank Madina Syariah sangat melemah diakibatkan adanya kredit macet yang menimbulkan kerugian besar sehingga menjadi perhatian khusus oleh OJK. Namun, keadaan tersebut perlahan menjadi lebih baik setelah dilakukan proses akuisisi hingga sekarang terlihat nilai rasio keuangan yang sangat berbeda jauh dengan kondisi keuangan Bank madina Syariah saat terjadi krisis.

## **2. Penilaian Tingkat Kesehatan PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera Sebelum dan Setelah Akuisisi.**

Penilaian tingkat kesehatan bank agar dapat dinilai secara komprehensif dan terstruktur maka dilakukan mekanisme penilaian dengan metode RGEC melalui pendekatan atas risiko terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi tata kelola yang baik, rentabilitas dan permodalan. Untuk itu, berikut ini adalah hasil penilaian kondisi PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera berdasarkan hasil dan analisis perhitungan rasio keuangan yang merupakan barometer kesehatan keuangan antara kondisi sebelum akuisisi dan sesudah akuisisi.

### **a. *Risk Profile* (Profil Risiko)**

Penilaian tingkat kesehatan Bank Madina Syariah pada pendektan atas profil risiko ini, peneliti mengambil indikator keuangan yang mewakili berupa rasio keuangan yaitu rasio NPF, dan rasio FDR. Rasio tersebut berguna untuk melihat potensi masalah yang mungkin timbul dari risiko kredit dan risiko likuiditas serta menilai kualitas manajemen Bank Madina Syariah dalam mengelola risiko pada operasional bank.

#### 1) Risiko Kredit

Berdasarkan pengelompokan peringkat komposit rasio NPF yang terdapat dalam lampiran berupa hasil penilaian tingkat kesehatan, Bank Madina Syariah dikatakan kondisinya sangat sehat apabila memiliki nilai  $NPF < 2\%$ , kondisi sehat apabila memiliki nilai  $2\% \leq NPF < 5\%$ , kondisi cukup sehat apabila memiliki nilai  $5\% \leq NPF < 8\%$ , kondisi kurang sehat apabila memiliki nilai  $8\% \leq NPF < 12\%$  dan kondisi tidak sehat apabila memiliki nilai  $NPF \geq 12\%$ . Kondisi kesehatan Bank Madina Syariah pada tahun 2010 rata-rata memperoleh predikat sangat sehat dengan rata-rata nilai NPF sebesar 1.98%, selama tahun 2011-2012 rata-rata menjadi predikat sehat dengan rata-rata nilai NPF sebesar 2.80% , kemudian pada tahun 2013 kondisi Bank Madina Syariah turun memperoleh predikat tidak sehat karena rata-rata nilai NPFnya sebesar 46.87%. Hal ini mencerminkan ketidakmampuan bank dalam menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan

eksternal lainnya<sup>7</sup>. Sehingga, tingginya nilai NPF menandakan bahwa besarnya risiko kredit yang ditanggung mengakibatkan terjadinya kerugian bank<sup>8</sup>.

Pada tahun selanjutnya setelah pelaksanaan akuisisi selama tahun 2014-2017 nilai rata-rata NPF Bank Madina Syariah memperoleh 10.625 yang artinya masih kurang sehat, karena memang masih dalam masa *recovery* kondisi Bank Madina Syariah pasca krisis. Akantetapi kondisi ini segera pulih menjadi predikat cukup sehat dengan nilai rata-rata NPF sebesar 7% pada periode 2016-2017. Hal ini menunjukkan berkurangnya risiko kredit yang ditanggung oleh Bank Madina Syariah.

## 2) Risiko Likuiditas

Berdasarkan pengelompokan peringkat komposit menurut rasio FDR yang terdapat dalam lampiran berupa hasil penilaian tingkat kesehatan, Bank Madina Syariah dikatakan kondisinya sangat sehat apabila memiliki nilai  $50\% < \text{FDR} \leq 75\%$ , kondisi sehat apabila memiliki nilai  $75\% < \text{FDR} \leq 85\%$ , kondisi cukup sehat apabila memiliki nilai  $85\% < \text{FDR} \leq 100\%$ , kondisi kurang sehat apabila memiliki nilai  $100\% < \text{FDR} \leq 120\%$  dan kondisi tidak sehat apabila memiliki nilai  $\text{FDR} > 120\%$ . Kondisi kesehatan Bank Madina Syariah

---

<sup>7</sup> Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah.

<sup>8</sup> Rizkiyah, Khabibatur dan Suhadak, Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC Pada Bank Syariah, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2017, Vol.43, No.1.

pada tahun 2010-2011 rata-rata memperoleh predikat cukup sehat dengan nilai rata-rata FDR saat itu sebesar 89.23%, tapi kemudian turun sebesar 111% selama tahun 2012-2013 sehingga rata-rata menjadi predikat kurang sehat. Tingginya nilai FDR yang terjadi pada tahun 2012-2013 mencerminkan besarnya ekspansi pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Madina Syariah mengakibatkan tingkat likuiditas bank terganggu menjadi sangat rendah.

Pada tahun selanjutnya setelah pelaksanaan akuisisi selama tahun 2014-2017 nilai rata-rata Bank Madina Syariah secara keseluruhan memperoleh predikat cukup sehat dengan nilai rasio FDR saat itu sebesar 87%, walaupun masih belum stabil kondisinya karena nilai predikat rasio FDR yang masih naik-turun antara kurang sehat dan cukup sehat. Namun, kondisi ini segera pulih menjadi predikat cukup sehat. Hal ini menunjukkan berkurangnya nilai predikat FDR berarti berkurangnya pula volume pembiayaan sehingga dapat kembali mengimbangi pemenuhan kewajiban jangka pendek yang harus dibayarkan oleh Bank Madina Syariah. Dengan demikian, pelaksanaan akuisisi ini terbukti mampu melakukan penyediaan dana bagi Bank Madina Syariah sehingga bisa membantu kesulitan likuiditas yang dialami.

*b. Earnings*

*Earnings* atau rentabilitas dalam faktor penilaian tingkat kesehatan Bank Madina Syariah ini merupakan indikator penilaian untuk melihat potensi bank dalam rangka menghasilkan sebuah keuntungan dari kegiatan operasional yang dilakukannya. Supaya dapat bertahan dan menjaga kelangsungan hidup bank, Bank Madina Syariah harus bisa menjaga profitabilitas usaha. Untuk itu, ukuran penilaiannya menggunakan rasio NOM, ROA dan BOPO/REO.

1) *Net Operating Margin (NOM)*

Berdasarkan pengelompokan peringkat komposit rasio NOM yang terdapat dalam lampiran berupa hasil penilaian tingkat kesehatan menurut peringkat komposit, Bank Madina Syariah dikatakan kondisinya sangat sehat apabila memiliki nilai  $NOM > 2\%$ , kondisi sehat apabila memiliki nilai  $2\% < NOM \leq 3\%$ , kondisi cukup sehat apabila memiliki nilai  $1,5\% < NOM \leq 1,25\%$ , kondisi kurang sehat apabila memiliki nilai  $1\% < NOM \leq 1,5\%$  dan kondisi tidak sehat apabila memiliki nilai  $NOM \leq 1\%$ . Kondisi kesehatan Bank Madina Syariah pada tahun 2010-2012 rata-rata memperoleh predikat sangat sehat dengan nilai rata-rata NOM saat itu sebesar 20% sehingga masuk dalam peringkat komposit/PK-1, artinya saat itu Bank Madina Syariah memperoleh pendapatan yang besar dari aktiva produktif yang dikelolanya. Namun, pada tahun 2013 kondisi Bank Madina Syariah jatuh sakit dengan nilai NOM yang negative sebesar

-392%, angka tersebut menandakan terjadi penurunan tingkat kesehatan menjadi predikat tidak sehat. Hal ini mencerminkan ketidakmampuan bank dalam menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan eksternal lainnya. Sehingga, menyebabkan kerugian besar karena bank mengalami kesulitan keuangan yang membahayakan kelangsungan usaha dan kecil kemungkinan untuk dapat diselamatkan.

Bersyukur keadaan tersebut mampu dilewati oleh Bank Madina Syariah setelah solusi akuisisi diterapkan, terbukti selama tahun 2015-2017 nilai rata-rata Bank Madina Syariah kembali memperoleh predikat sangat sehat dengan nilai rata-rata rasio NOM saat itu sebesar 8.71%. Walaupun di tahun 2014 dampak hasil akuisisi belum sepenuhnya bisa membuat pemulihan kondisi kesehatan secara langsung, namun kerugian yang dialami dapat berkurang secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Madina Syariah mampu mengelola kembali aktiva produktifnya dengan baik sehingga menghasilkan pendapatan dan keuntungan.

## 2) *Return on Asset (ROA)*

Atas dasar pengelompokan peringkat komposit rasio ROA yang terdapat dalam lampiran berupa hasil penilaian tingkat kesehatan, Bank Madina Syariah dikatakan kondisinya sangat sehat apabila memiliki nilai  $ROA > 1,5\%$ , kondisi sehat apabila memiliki nilai  $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ , kondisi cukup sehat apabila memiliki nilai

$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ , kondisi kurang sehat apabila memiliki nilai  $0\% < ROA \leq 0,5\%$  dan kondisi tidak sehat apabila memiliki nilai  $ROA \leq 0\%$ . Kondisi kesehatan Bank Madina Syariah pada tahun 2010 rata-rata memperoleh predikat cukup sehat dengan nilai rata-rata ROA sebesar 0.71%, selama tahun 2011-2012 rata-rata nilai ROA menjadi 3% hingga mendapat predikat sangat sehat, kemudian pada tahun 2013 kondisi Bank Madina Syariah turun memperoleh predikat tidak sehat karena nilai rata-rata ROA saat itu negative sebesar -96%. Hal ini mencerminkan ketidakmampuan bank dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan eksternal lainnya. Sehingga, rendahnya nilai ROA saat itu menandakan kecilnya keuntungan yang diperoleh bank bahkan mengalami kerugian.

Bersyukur keadaan tersebut mampu dilewati oleh Bank Madina Syariah setelah solusi akuisisi diterapkan, terbukti selama tahun 2016-2017 nilai rata-rata Bank Madina Syariah kembali memperoleh predikat sangat sehat yang menunjukkan nilai rasio ROA sebesar 1.86%. Walaupun di tahun 2014 dampak hasil akuisisi belum sepenuhnya bisa membuat pemulihan kondisi kesehatan secara langsung, akantetapi kerugian yang dialami dapat berkurang secara bertahap terbukti pada tahun 2015 nilai rata-rata ROA sebesar 1.25% yang menandakan kondisi Bank Madina Syariah naik menjadi predikat sehat. Hal ini menunjukkan jika Bank Madina

Syariah mampu mendayagunakan kembali asset atau aktiva yang dimiliki sehingga mampu memperoleh keuntungan kembali dan menutup sedikit demi sedikit kerugian.

### 3) *Operational Efficiency Ratio (REO/BOPO)*

Sesuai dengan pengelompokan peringkat komposit rasio REO yang terdapat dalam lampiran berupa hasil penilaian tingkat kesehatan, Bank Madina Syariah dikatakan kondisinya sangat sehat apabila memiliki nilai  $REO \leq 83\%$ , kondisi sehat apabila memiliki nilai  $83\% < REO \leq 85\%$ , kondisi cukup sehat apabila memiliki nilai  $85\% < REO \leq 87\%$ , kondisi kurang sehat apabila memiliki nilai  $87\% < REO \leq 89\%$  dan kondisi tidak sehat apabila memiliki nilai  $REO > 89\%$ . Kondisi kesehatan Bank Madina Syariah pada tahun 2010 rata-rata memperoleh predikat tidak sehat karena nilai rata-rata REO sebesar 90.62%, selama tahun 2011-2012 kondisi kesehatan Bank Madina Syariah mendapatkan predikat sangat sehat dengan rata-rata rasio saat itu sebesar 67.19%, kemudian kondisinya turun secara signifikan menjadi tidak sehat pada tahun 2013 dengan perolehan rata-rata rasio REO sebesar 1613%. Hal ini mencerminkan jika Bank Madina Syariah memiliki efisiensi operasi yang sangat rendah sehingga memiliki potensi kerugian yang tinggi karena tidak mampu mengendalikan biaya yang keluar.

Keadaan tersebut lekas kembali normal setelah solusi akuisisi diterapkan oleh Bank Madina Syariah, terbukti selama tahun



2016-2017 nilai rata-rata Bank Madina Syariah memperoleh predikat sangat sehat dengan nilai rata-rata REO sebesar 72.61% . Walaupun di tahun 2013-2014 dampak hasil akuisisi belum sepenuhnya bisa membuat pemulihan kondisi kesehatan secara langsung karena nilai rata-rata REO masih tinggi yaitu sebesar 203% sehingga mendapatkan predikat dengan kondisi tidak sehat, akantetapi setelah pelaksanaan akuisisi Bank Madina Syariah dapat kembali memperbaiki efisiensi operasinya sehingga memiliki potensi untuk mengurangi serta menutup kerugian dan akhirnya mampu mendapatkan keuntungan yang meningkat dari periode sebelumnya. Hal ini didorong oleh adanya tambahan modal didukung manajemen dana bank yang efisien sehingga mampu menutup biaya-biaya yang membengkak sebelumnya.

c. *Capital* (Permodalan)

Indikator capital merupakan penilaian tingkat kesehatan bank untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM (Kewajiban Penyediaan Minimum Modal) yang berlaku karena modal merupakan faktor penting bagi perkembangan dan kemajuan bank dan salah satu perangkat yang sangat strategis dalam menunjang risiko yang mungkin timbul dalam rangka melindungi kepentingan para pemilik dana serta untuk menjaga kepercayaan masyarakat.

Sesuai dengan pengelompokan peringkat komposit rasio CAR yang terdapat dalam lampiran berupa hasil penilaian tingkat kesehatan, Bank Madina Syariah dikatakan kondisinya sangat sehat apabila memiliki nilai  $\geq 12\%$ , kondisi sehat apabila memiliki nilai  $9\% \leq \text{CAR} < 12\%$ , kondisi cukup sehat apabila memiliki nilai  $8\% \leq \text{CAR} < 9\%$ , kondisi kurang sehat apabila memiliki nilai  $6\% < \text{CAR} < 8\%$  dan kondisi tidak sehat apabila memiliki nilai  $\text{CAR} \leq 6\%$ . Kondisi kesehatan Bank Madina Syariah selama triwulan ke 2 tahun 2011-2012 rata-rata memperoleh predikat sangat sehat dengan nilai CAR rata-rata 12%, kemudian turun signifikan pada tahun 2013 dengan perolehan predikat tidak sehat dengan nilai CAR yang negative yaitu -159% dan -16%. Hal ini mencerminkan jika Bank Madina Syariah mengalami defisit modal sehingga mengalami krisis dan terancam kelangsungan hidupnya.

Bersyukurlah segera mengambil langkah strategis melalui jalan akuisisi oleh Bank Madina Syariah, sehingga tambahan modal yang relative besar dari pengakuisisi bisa digunakan sebagai penyediaan dana untuk kegiatan operasional bank dan membantu kesulitan likuiditas Bank Madina Syariah. Hal tersebut juga mampu menggeser nilai CAR sehingga mengalami peningkatan, terbukti setelah tahun akuisisi selama tahun 2014- triwulan ke 2 tahun 2017 nilai rata-rata CAR Bank Madina Syariah memperoleh predikat sehat dengan perolehan nilai rata-rata CAR saat itu sebesar 9.56%. Walaupun nilai

CAR masih tergolong fluktuatif kadang naik dan turun akan tetapi kondisi Bank madina Syariah masih dalam kategori sehat dengan rata-rata nilai CAR setelah akuisisi diatas angka 8% yaitu senilai 9.56%. Artinya, paling tidak sudah memenuhi kecukupan modal inti minimum bagi BPRS<sup>9</sup>.

---

<sup>9</sup> Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 1/SEOJK.03/2017 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Dan pemenuhan Modal Inti Minimum Bank pembiayaan Rakyat Syariah.